

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fungsional, sehingga al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang ditujukan bagi manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu. Manusia sering kali menggunakan sesuatu dengan tujuan tertentu, baik tujuan yang bersifat normatif maupun tujuan yang bersifat praktis, dan dari tujuan itu muncul sebuah dorongan untuk menunjukkan sikap atau melakukan suatu perilaku..⁵⁰

Penulis juga menerapkan pendekatan deskriptif analitis untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian atau gambaran utuh tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam dalam prosesi *batagak Rumah Gadang*, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, rekaman video, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Living Qur'an* memungkinkan penulis untuk melihat bahwa praktik bukan sekadar

⁵⁰ Moh. Nurun Alan Nurin P. K., "*Tipologi Resepsi Al Qur'an : (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang,*" *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 2020, hal. 26

aktivitas ritual membaca al-Qur'an hingga selesai, melainkan juga mengandung nilai-nilai religius, sosial dan kultural.

Dalam kerangka Living Qur'an, penelitian ini secara khusus menggunakan konsep resepsi fungsional, yaitu cara masyarakat merespons al-Qur'an berdasarkan fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif resepsi fungsional, tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi *batagak Rumah Gadang* dipahami sebagai bentuk penerimaan al-Qur'an yang berfungsi sebagai pelindung, media mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta ikhtiar spiritual dalam menghadapi musibah. Selain itu, praktik tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas keagamaan di Nagari Sungai Beringin.

3.2 Lokasi Penelitian

3.2.1 Sejarah Nagari Sungai Beringin

Nama Nagari Sungai Beringin berasal dari sebuah tempat di mana nenek moyang pertama kali tiba setelah berlayar melintasi sungai Batang Lampasi. Mereka datang dari Pariangan Padang Panjang dan setelah menyeberang, rombongan berhenti sejenak di sebuah bukit untuk beristirahat. Mereka terus melanjutkan perjalanan mereka ke arah bukit yang lebih tinggi. Di tempat itu, rombongan mendengar suara binatang yang bising, terdengar suara dari hewan buruk (jenis kera atau monyet) yang sangat banyak, karena itu bukit tersebut diberi nama Gelanggang Beruk.

Selanjutnya, rombongan turun ke bukit itu dan menemukan sumur yang terletak di bawah pohon beringin, serta airnya sangat jernih.

Mereka mulai membangun sebuah desa yang diberi nama Koto Tuo. Lambat laun, wilayah itu berkembang hingga mencapai daerah Koto Diateh. Setelah itu, masyarakat sepakat menyebut Nagari dengan nama Nagari Sungai Beringin, karena asal usulnya berasal dari sungai dan sumur yang terletak di bawah pohon beringin. Dan sumur itu hingga kini masih digunakan oleh warga..⁵¹

3.2.2 Kondisi Geografis dan Topografis Sungai Beringin

Nagari Sungai Beringin memiliki kondisi geografis yang bervariasi, meliputi dataran rendah hingga daerah bergelombang dan perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 250 hingga 650 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 983 hektare yang terbagi ke dalam empat jorong, yaitu Jorong Lareh Nan Panjang, Jorong Koto Tengah, Jorong Tanjung Munti, dan Jorong Guguk. Adapun batas wilayah Nagari Sungai Beringin meliputi Kelurahan Koto Panjang Lampasi di sebelah utara, Kelurahan Talang di sebelah timur, Nagari Koto Tengah Batu Hampa di sebelah selatan, serta Nagari Piobang di sebelah barat. Dari segi iklim, suhu di wilayah ini berkisar antara 22 hingga 29 derajat Celsius dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.733 mm per tahun, yang menunjukkan karakteristik daerah dengan

⁵¹ Sumber: Nagari Sungai Beringin <https://share.google/kLRvDIIBb3QQWwIrf>

tingkat kelembapan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut turut memengaruhi pemanfaatan lahan di Nagari Sungai Beringin, di mana terdapat lahan pertanian berupa sawah beririgasi seluas 400 meter persegi, sawah tadah hujan seluas 35 meter persegi, serta lahan kering atau kebun seluas 148 meter persegi.⁵²

3.2.3 Visi Misi Pemerintah Nagari Sungai Beringin

Visi adalah gambaran masa depan yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh suatu daerah, serta menjadi kesepakatan bersama dari semua pihak, termasuk masyarakat. Untuk menjalankan pemerintahan selama enam tahun ke depan, Nagari Sungai Beringin menetapkan visi, yaitu: “Melanjutkan Nagari yang Tangguh, Kompak, Terbuka dan Berwawasan Lingkungan Berlandaskan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” Visi ini terdiri dari empat kata kunci utama, yakni tangguh, kompak, terbuka, dan berwawasan lingkungan, yang semuanya didasarkan *pada Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Meningguh dimaknai sebagai kemampuan nagari untuk mandiri secara ekonomi, sosial, politik, dan hukum adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Kompak berarti terjalinnya persatuan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, sehingga mampu bekerja sama dalam

⁵² Sumber: Nagari Sungai Beringin <https://share.google/kLRvDIIBb3QQWwIrf>

membangun nagari dengan mengedepankan kepentingan bersama, serta menghilangkan sikap iri, dengki, dan ego kedaerahan yang berlebihan. Terbuka menunjukkan sikap pemerintah nagari yang responsif dan inklusif terhadap masyarakat serta pihak ketiga, termasuk investor, dalam penyelenggaraan pemerintahan yang melibatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Sementara itu, berwawasan lingkungan mencerminkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan fisik maupun sumber daya manusia yang berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, dengan tetap berlandaskan nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sebagai pedoman etika dan moral berdasarkan norma agama, hukum, dan adat.

Dalam mewujudkan visi tersebut, dirumuskan sejumlah misi yang saling berkaitan. Misi pertama berfokus pada pengelolaan nagari yang transparan, bersih, dan memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pengawasan pembangunan secara bersama serta memperbaiki kualitas pelayanan melalui prinsip 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Misi kedua diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang cerdas, beriman, dan beretika, khususnya generasi muda, guna meningkatkan kualitas masyarakat yang berlandaskan nilai agama, adat istiadat, dan norma yang berlaku, sekaligus mendorong kewirausahaan dan kemandirian masyarakat. Misi ketiga

menitikberatkan pada penguatan hubungan antar lembaga nagari dan legislatif, baik di tingkat satu maupun tingkat dua, dengan tujuan mewujudkan integrasi kelembagaan serta menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi kemajuan nagari. Misi keempat berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani melalui pengembangan infrastruktur irigasi, jalan usaha tani, serta pemasaran hasil pertanian, yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, meningkatkan pengelolaan BUMNag, dan memperkuat infrastruktur ekonomi masyarakat. Misi kelima menegaskan keberlanjutan pemberian beasiswa kepada anak-anak berprestasi sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun misi keenam menitikberatkan pada pengembangan infrastruktur dan pariwisata nagari yang berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata serta mendorong pembangunan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.⁵³

3.2.4 Hubungan Agama Dan Adat Di Nagari Sungai Beringin

Nagari Sungai Beringin sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau yang sangat erat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang tercermin dalam falsafah yang berbunyi *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. seperti yang disampaikan oleh datuak simarajo:

⁵³ Sumber: Nagari Sungai Beringin <https://share.google/kLRvDIIBb3QQWwIrf>

Adat basandi sarak,sarak basandi kitabullah, kita di nagari sungai beringin berpedoman kepada kitabullah, Al-Quran dan sunnah, jangan sesekali menyalahi aturan agama.⁵⁴

Adat yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran. Falsafah ini diwujudkan dalam berbagai praktik sosial salah satunya dalam tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi Batagak Rumah Gadang. Tradisi ini menunjukkan bahwa batagak rumah gadang ini bukan hanya bentuk perayaan atau hanya simbol identitas suatu kaum tetapi juga merupakan ruang yang memadukan nilai sosial dan nilai religius di dalamnya. Mayoritas masyarakat Nagari Sungai Beringin menganut paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), yang tercermin dalam praktik-praktik keagamaan yang kental dengan nilai-nilai tasawuf.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara gabungan. Peneliti menyilangkan antara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi yang kemudian di gabungan untuk mendapatkan kesimpulan,⁵⁵ jelasnya sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah proses pengamatan serta pencatatan terhadap fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti, obrservasi juga dianggap

⁵⁴ Datuak Simarajo, wawancara 16-2-2026 pukul 16;30 WIB

⁵⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): hal. 829.

sebagai dasar ilmu pengetahuan karena para peneliti bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang dihasilkan dari pengamatan.⁵⁶ Pada penelitian ini penulis mengamati tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi Batagak Rumah Gadang dan dibagi menjadi beberapa tahapan:

3.3.1.1. Observasi Pra-Penelitian

Observasi ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024, pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan pertama untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian sekaligus memperoleh gambaran umum mengenai tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi Batagak Rumah Gadang di nagari sungai beringin. Pengamatan tersebut mencakup pihak-pihak yang ikut serta dan ahli dalam melakukan tradisi ini, serta faktor sosial dan keagamaan yang menjadi latar belakang munculnya tradisi tersebut. Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal ini digunakan sebagai langkah untuk membantu penulis menentukan fokus penelitian menyusun instrumen pengumpulan data yang sesuai, sekaligus menjalin hubungan awal dengan para informan agar penelitian berjalan dengan lebih baik.

⁵⁶ Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl., 2021).

3.3.1.2. Observasi Saat Penelitian

Observasi ini dilaksanakan pada 16 Februari 2026, tahap ini merupakan bagian utama dalam proses pengumpulan data, di mana penulis terlibat langsung untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat pilihan dalam tradisi batagak rumah gadang di Nagari Sungai Beringin secara menyeluruh. Pengamatan dilakukan disetiap rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pembacaan surah-surah pilihan saat menulis di kain putih, hingga pemasangan kain putih tersebut di tonggak rumah gadang. Selain itu penulis juga memperhatikan peran serta keterlibatan berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut seperti ustadz, tukang bangunan rumah gadang, serta masyarakat, terutama para penghulu sebagai peserta dalam pelaksanaan batagak rumah gadang

3.3.1.3. Observasi Setelah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 13 maret 2026, pada tahap ini penulis melakukan pengamatan untuk melihat keberlanjutan tradisi batagak rumah gadang, mengonfirmasi temuan awal, memperkuat data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, serta memastikan data tersebut tetap konsisten.

3.3.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang maupun lebih untuk bertukar atau menggali informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga didapati makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara adalah teknik utama yang penulis pakai untuk mendapat jawaban berkaitan dengan pembacaan ayat ayat pilihan dalam tradisi batagak rumah gadang.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, menurut Sugiyono wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan wawancara tidak terstruktur ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam dari informan. Peneliti akan lebih banyak mendengarkan informasi yang diceritakan oleh informan, berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban yang diberikan informan maka peneliti mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang didasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁸ Dengan menggunakan *purposive sampling* ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap lebih memahami objek penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam dan akurat terkait tradisi penggunaan ayat-ayat

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

⁵⁸ Imam machall, *Metode penelitian kuantitatif*, UIN sunan kalijaga yogyakarta 2021.hal

pilihan dalam prosesi *batagak rumah gadang*. Informan yang ada dalam penelitian ini adalah ustadz, tokoh adat, tukang bangunan rumah gadang. Data informan sebagai berikut:

Nama	Profesi
Buya Raflis	Ustadz/muballigh
Datuak siri	Tukang bangunan rumah gadang
Tajidin	Tukang bangunan rumah gadang
Suran	Tukang bangunan rumah gadang
Datuak Simarajo	Penghulu
Datuak Bandaro	Penghulu
Sati	
Sikar	Salah satu pemilik rumah gadang

3.3.3 Dokumentasi

Pada langkah ini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi yang sudah ada sebelumnya pada prosesi pembacaan surah pilihan dalam tradisi tersebut. Metode ini berfungsi sebagai penguat dan penyempurna data yang didapati dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar disaat tradisi tersebut berlangsung dan tulisan yang digunakan dalam tradisi bentuk kain putih

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *living Quran*. Menggunakan teori

resepsi fungsional dari Ahmad Rafiq, untuk memahami lebih dalam bagaimana al-Qur'an di gunakan bukan hanya sebagai bacaan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga memiliki fungsi yang penting di tengah masyarakat.

Menurut Ahmad Rafiq, al-Qur'an menyatu hampir dalam seluruh lapisan masyarakat. Mereka memandang al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang hanya sekedar diyakini secara teologis, tapi kitab suci yang sesuai dengan kebutuhan religius, sosial dan budaya masyarakat. al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan nya kepada orang-orang beriman. Al-Qur'an juga difungsikan oleh masyarakat secara aktif. Pembacaan al-Qur'an secara aktif ini juga dinamakan dengan resepsi, resepsi secara umum memiliki arti tindakan menerima sesuatu. Resepsi tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.⁵⁹

Secara umum resepsi eksegesis membahas makna ayat al-Qur'an yang didapati dari kitab tafsir. Eksegesis merupakan penjelasan dari teks al-Qur'an, tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks yang dipahami maknanya dengan interpretasi. Penafsiran ayat al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dan beliau dinobatkan sebagai mufassir pertama. Kemudian para sahabat menghafal dan mempelajari artinya dan mengimplementasikan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan. Ketika ada

⁵⁹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014). Hal. 144.

makna yang kurang jelas mereka para sahabat akan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi resepsi eksegesis ini berfokus pada makna dan maksud dari wahyu.

Resepsi estetis adalah ketika al-Qur'an muncul dan dipahami dari segi keindahan, contohnya al-Qur'an dituliskan dengan teknik kaligrafi dan dijadikan tulisan dinding, baik itu potongan ayat maupun surat. Resepsi estetis dipahami bahwa penerimaannya melalui aspek keindahan, baik berupa tulisan kaligrafi ayat-ayat atau surah dari al-Qur'an ataupun melalui suara pembacaan al-Qur'an yang memiliki nada bacaan tertentu.

Resepsi fungsional, maksudnya al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang memiliki fungsi atau dipergunakan untuk tujuan tertentu oleh manusia, baik untuk merespon kejadian tertentu atau mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu. al-Qur'an sering digunakan demi tujuan tertentu, baik tujuan praktis maupun normatif, kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk menimbulkan sikap atau perilaku. Resepsi al-Qur'an ini bisa terwujud dalam fenomena sosial budaya yang ada di masyarakat, ada yang berupa bacaan, tulisan, sesuatu yang dipakai atau didengarkan atau hanya diletakkan.

Tradisi penggunaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi batagak rumah gadang di nagari Sungai Beringin tergolong kedalam resepsi fungsional, di mana surah atau ayat-ayat al-Qur'an digunakan bukan hanya sebagai sarana spritual seperti ibadah saja, namun memiliki fungsi yang hidup

ditengah masyarakat. Ayat-ayat yang digunakan dalam prosesi ini berfokus pada fungsi ayat sebagai bentuk penjagaan dari musibah seperti kebakaran, banjir, angin dan perlindungan dari tangan-tangan jahat.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles Huberman yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁶⁰

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan fokus pada penyederhanaan serta abstraksi data mentah yang berasal dari catatan lapangan, dengan tujuan mengubah data tersebut menjadi bentuk yang lebih terpusat dan lebih mudah dipahami. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi memperjelas analisis, membagi atau mengelompokkan setiap masalah dalam bentuk penjelasan singkat, memberikan arahan kepada informan saat wawancara dan mengambil informasi tentang penggunaan ayat, proses *batagak rumah gadang* dan resepsi masyarakat, menghilangkan hal-hal yang tidak relevan, serta mengatur data secara terstruktur agar dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi mencakup seluruh data yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

⁶⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru*,” terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 90.

3.4.2 Display Data

Setelah data telah direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan cara menggambarkan informasi secara ringkas, peneliti menggambarkan bagaimana data yang telah dikumpulkan dari informan terkait penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi batagak rumah gadang. menunjukkan hubungan antar kategori, serta bentuk-bentuk penyajian lainnya yang relevan. Namun, secara umum teks naratif merupakan bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan

3.4.3 Verifikasi Data

Tahap ini merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan sebagai hasil dari penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari dan memahami makna serta arti dari keteraturan, pola-pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau proposisi. Sebelum dibuatnya kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan proses pengurangan data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah proses verifikasi selesai, dapat dibuat kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan adalah bagian terakhir dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan tersebut

merupakan bagian terakhir dalam proses pengolahan data. Menarik kesimpulan dari data yang telah didapatkan.

3.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan tidak memiliki perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Suatu penelitian harus memenuhi syarat sebagai *disciplined inquiry*. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *creadibility*, salah satu nya yaitu triangulasi yang bermaksud untuk memandang suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Melakukan verifikasi temuan dengan memanfaatkan beragam sumber data serta metode pengumpulan data. Sederhananya triangulasi dapat diartikan sebagai usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam waktu dan beragam cara.⁶¹ Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi penelitian, yaitu sebagai berikut:

3.5.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau informan yang diwawancarai sebagai pembanding. Melalui triangulasi ini, tingkat kepercayaan data dapat ditingkatkan dengan cara memeriksa dan membandingkan data

⁶¹ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (CV. Pustaka ilmu group Yogyakarta, 2020), hal. 198-203.

yang diperoleh selama proses penelitian dari beberapa sumber yang berbeda.⁶² Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan dibandingkan dengan sumber lain dan dikonfirmasi menggunakan data pendukung. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi informan serta memperkuat keabsahan data yang berkaitan dengan tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan dalam prosesi *Batagak Rumah Gadang* di Nagari Sungai Beringin.

3.5.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kebenaran suatu data yang dilakukan melalui teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.⁶³

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai cara utama untuk menguji keabsahan data. Dengan pendekatan ini data yang

⁶² Universitas Sriwijaya, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020), hal 149.

⁶³ Nurfajriani, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.”

diperoleh diharapkan memiliki dasar yang kuat secara ilmiah serta mampu memperkuat validitas hasil penelitian.

